

PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS ASET PADA SEKOLAH DASAR
NEGERI KABUPATEN KLATEN

Nurhidayah,¹

Email: hynur82@gmail.com

(IAINU KEBUMEN)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengembangan sekolah berbasis aset di sekolah Dasar Negeri Kabupaten Klaten. Latar belakang penelitian ini adalah menurunnya jumlah siswa usia Sekolah Dasar Negeri di wilayah penghasil beras Delanggu. Kondisi menurunnya jumlah anak usia SD selain sebagai berita gembira suksesnya program KB bagi Pemda, disisi lain adalah sebuah tantangan bagi Calon Kepala Sekolah Dasar Negeri di Klaten untuk menyusun program pengembangan sekolah berbasis aset. Hal ini karena sekolah adalah sebuah ekosistem yang terdiri atas sumberdaya yang sudah tertata dan tersistem. Dibutuhkan inovasi dan terobosan untuk sebuah terobosan pemimpin lembaga tersebut termasuk di dalamnya menjadi tugas yang harus dilakukan oleh para calon kepala sekolah dasar bersama warga sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ABCD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ABCD sangat membantu calon kepala sekolah untuk mampu memimpin institusinya menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada dan mengembangkan sekolah melalui penyusunan RKS yang efektif efisien

Keyword: *Pengembangan, Sekolah, Aset*

A. PENDAHULUAN

Menurunnya jumlah siswa di beberapa Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kabupaten Klaten mulai tahun 2010 hingga tahun 2020 menjadi pekerjaan rumah kepala sekolah dan guru SD Negeri di Kabupaten Klaten. Hal ini seperti disampaikan oleh para guru dari Kabupaten Klaten dalam sebuah diskusi tentang tantangan inovasi pengembangan sekolah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri di kabupaten Klaten tersebut sangat variatif, (1) mulai rentang 48-88, (2)100-150 dan (3) rentang di atas 150-170, (4) rentang 200-350. Namun demikian mayoritas mulai rentang 100 siswa. Fenomena rendahnya jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri di Klaten merupakan kabar baik bagi Kabupaten Klaten dalam pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) karena mayoritas keluarga pasangan muda di Kabupaten Klaten hanya memiliki 2-3 anak. Di sisi lain kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para Kepala Sekolah dan Calon Kepala Sekolah Dasar

¹ Penulis adalah staff pengajar di Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama (IAINU) Kebumen.

Negeri di Kabupaten Klaten terkait rendahnya jumlah anak usia sekolah dasar. Meningkatnya jumlah sekolah swasta berbasis keagamaan yang menawarkan program yang mampu menjawab kebutuhan sosial budaya masyarakat Klaten juga menjadi tantangan lain dari sekolah-sekolah dasar negeri di Klaten.

Kokohnya sumber pembiayaan Sekolah Dasar Negeri yang ditopang oleh APBN dan APBD, guru-guru PNS yang sudah berpengalaman, gedung dan sarpra yang disediakan oleh negara, kualifikasi pengajar yang sudah S1 dan sertifikasi, peserta didik yang berasal dari wilayah sekitar SDN tersebut, historisitas Kabupaten Klaten terkenal dengan kualitas pendidikannya yang tinggi dan banyak didominasi Sekolah Dasar Negeri adalah aset yang sangat berharga bagi sekolah Dasar Negeri di Klaten untuk bangkit lagi menjawab tuntutan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan program pengembangan sekolah yang berbasis aset.

ABCD atau Asset-Based Community Development yang lebih dikenal dengan pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang dikenalkan John McKnight dan Jody Kretzman. Pendekatan ini digunakan sebagai kerangka kerja yang dibangun dari kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan hasrat yang dimiliki anggota komunitas, kekuatan perkumpulan lokal, dan dukungan positif dari lembaga lokal untuk menciptakan kehidupan komunitas yang berkelanjutan (Kretzman. 2010).

Dalam Yetti, et.al (2020) Kretzman menyatakan bahwa pendekatan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) memberikan nilai lebih pada kapasitas, kemampuan pengetahuan, jaringan, potensi yang dimiliki oleh komunitas. Bahwa pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai pencipta dan pemilik sekaligus pengembang program ini bukan pihak penerima bantuan. Dengan demikian pengembangan sekolah didasarkan pada kesadaran akan aset dan usaha untuk membangun dan memberdayakan aset menjadi lebih berdaya guna.

Hasil identifikasi tentang kondisi riil tentang sekolah masing-masing yang disampaikan oleh beberapa responden Calon Kepala Sekolah Dasar di kabupaten yang terkenal dengan beras Delanggunya untuk menghadirkan berbagai ragam program pengembangan sekolah berbasis Aset. Prinsip utama dalam pengembangan sekolah berbasis aset adalah dimulai dari yang terdekat ke terjauh, dari yang terendah ke yang tinggi. Kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan budaya belajar yang berpihak pada peserta didik.

Penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang di dalamnya memuat visi sekolah yang tepat, pengelolaan standar kelulusan, pengelolaan standar isi, pengelolaan standar proses dan pengelolaan standar penilaian perlu dilakukan secara optimal agar mampu mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik². Berbagai program pengembangan yang riil dan dibutuhkan sekolah adalah salah satu bentuk adanya inovasi pengembangan kewirausahaan Calon Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah. Perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan; sebaliknya perubahan pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Masyarakat kini telah berubah dari masyarakat tradisional³. Oleh karena itu sekolah pun harus menjawab perubahan yang ada di masyarakat bila tidak mau tertinggal, ditinggal atau hilang. Sekolah harus berubah sebagaimana masyarakat terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi program pengembangan Sekolah Dasar Negeri berbasis aset dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan di Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi pengembangan sekolah dasar negeri berbasis aset dalam meningkatkan mutu pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Klaten.

D. Kajian Literatur

A. Konsep ABCD

Konsep ABCD⁴ adalah konsep yang awalnya dikembangkan untuk pengembangan masyarakat. Konsep ini menempatkan aset, kekuatan sebagai modal

² Eva Seske Gresye Moroki, Dian Ekawati. 2020. Manajerial. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI

³ Aripin, S. 2014. Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi. Jakarta: Jurnal Tarbiya. Vol.1, No 2, Desember 2014

⁴ Ibid

utama dalam perubahan sebuah masyarakat, komunitas, lembaga, institusi. Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset menekankan pada kemandirian dari suatu komunitas untuk dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapinya dengan bermodalkan kekuatan dan potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri, dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih berkelanjutan. Pengembangan ini berfokus pada modal dan aset potensi kekuatan yang ada dalam diri hal ini karena selama ini komunitas sibuk mencari strategi pemecahan pada masalah yang dihadapi.

Pengembangan ABCD fokus pada pengembangan dengan digerakkan dan menggerakkan orang yang ada di dalam komunitas tersebut atau disebut sebagai *community-driven development*. Konsep ABCD meskipun secara historis dirumuskan pada pengembangan masyarakat namun konsep ini juga sangat luwes diterapkan dalam pengembangan sekolah. Sekolah yang dilihat sebagai sebuah komunitas/ekosistem dianggap mampu berkembang dan lebih inovatif maju ketika warga sekolah atau aset sekolah yang ada mampu memberdayakan dirinya, mengembangkan potensinya dengan ide-ide yang berasal dari warga sekolah tersebut. Termasuk dalam konteks pengembangan sekolah berbasis aset yang dilakukan oleh calon kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian ini.

Ryan dalam Ansori (2021) menyatakan konsep ABCD menempatkan kesadaran kepada individu masyarakat dalam komunitas sebagai aset. Kesadaran individu yang dibangun adalah kesadaran bahwa semua orang, semua individu memiliki kapasitas atau kemampuan yang bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran ini bisa bergerak dari individu satu ke individu lain atau kepada komunitas dan berdampak kolektif terhadap komunitas. Berangkat dari kesadaran ini akan tercipta suatu bangunan komunitas yang kuat. Komunitas yang kuat adalah komunitas yang mengakui kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya, dan memastikan bahwa kemampuan itu diberikan dan dimanfaatkan bagi komunitas itu sendiri dan juga bagi yang lain⁵. Dalam konteks sekolah sebagai komunitas maka kesadaran ini juga dimiliki oleh seluruh warga sekolah, dengan demikian sekolah dengan energi positif semua warga akan mampu meningkatkan mutunya. Konsep ABCD adalah konsep yang menuntut adanya pemberdayaan semua elemen yang ada di dalam sebuah

⁵ Moh.Ansori, Agus.A, Ries,D.F, Rizka S, Hernik.F. 2021. Pendekatan-Pendekatan University-Community-Engagement. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

komunitas. Ketika ada ketidakberdayaan sebuah komunitas berarti terjadi ketidakberdayaan yang disebabkan oleh kondisi dan disposisi yang subyektif. Bila demikian pemberdayaan dari dalam harus dilakukan⁶ termasuk juga bila terjadi pada sebuah komunitas (sekolah).

Tahapan pelaksanaan dalam ABCD menurut Christopher Dureu (2013)⁷ adalah sebagai berikut:

1. Discover (Menemukan)

Proses ini adalah proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery kita kegiatan dimulai dengan memindahkan tanggungjawab perubahan kepada individu-individu yang ada pada komunitas tersebut. Pada tahap ini individu calon kepala sekolah dasar negeri di masing-masing satuan pendidikannya melakukan kegiatan identifikasi masalah pembelajaran yang ada di sekolahnya khususnya 4 (empat) standar dari 8 SNP melalui observasi.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan dalam tahap ini adalah observasi atau pengamatan secara langsung kegiatan pembelajaran, kegiatan guru dan murid mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pengembangan silabus, hingga pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selain itu kegiatan selanjutnya adalah dalam bentuk studi dokumentasi khususnya untuk melihat keterlaksanaan 8 SNP melalui Raport Mutu Sekolah atau Evaluasi diri Sekolah, untuk penunjang data bila diperlukan dilakukan wawancara kepada guru, tendik, siswa dan wali siswa.

2. Dream (Impian)

Cara yang kreatif dan kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Di tahap ini setiap orang mengeksplorasi harapan dan keinginan mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa berupa gambar, tindakan, kata-kata, lagu, foto.

⁶ Choiri, M.M. 2012. Peran Stain Dalam Pemberdayaan Madrasah di Wilayah Eks Karasidenan Madiun. Ponorogo: Stain Ponorogo Press

⁷ Pengembangan Berbasis Aset. Bab 2. Digilib.uinsby.ac.id. Diakses tanggal 23 Juni 2021

Pada tahapan kedua di dalam tahap ABCD calon kepala sekolah mencoba melakukan atau membangun mimpi dengan merumuskan impian, tujuan, pemecahan masalah melalui kata-kata, gambar, foto, matrik dan lain sebagainya dikaitkan dengan apa yang terjadi melalui kegiatan refleksi. Untuk memabangun mimpi ini setelah menemukan masalah pembelajaran di sekolahnya diperlukan pengayaan wawasan, pengayaan bacaan untuk membantu warga sekolah berpikir atau bermimpi di luar kebiasaan (Out of The Box). Berpikir di luar kotak, atau berani keluar dari zona nyaman.

3. Design (Merancang)

Pada tahap ini individu dalam komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan dan aset yang dimiliki agar mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses ini merupakan proses cara mengetahui aset yang ada. Ditahap ini calon kepala sekolah mengajak seluruh komunitas warga sekolah untuk merancang kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran/mutu pembelajaran. Untuk merancang program pengembangan sekolah ini dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang memiliki berbagai pengalaman dan wawasan akan sangat membantu dalam merancang pengembangan sekolah yang efektif dan efisien.

4. Define(Menentukan)

Pada tahap ini individu dalam komunitas memilih dan mentukan tujuan dari proses pencarian dan deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Tahapan ini calon kepala sekolah melakukan pemilihan dan penentuan program pengembangan sekolah yang tepat sesuai kebutuhan seluruh warga sekolah sehingga mampu diterima dan meningkatkan mutu pembelajaran dan outcomenya sekolah mempunyai program pengembangan sekolah yang matang.

5. Destiny(Melakukan)

Tahap terakhir ini adalah melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan dan sudah dipilih. Tahap terakhir adalah puncak kegiatan dari tahapn ABCD ini yaitu aksi. Bahwa apa yang sudah ditentukan, dirancang dan direncanakan terkait program

pengembangan sekolah yang disusun yang dipetakan dari hasil identifikasi potensi aset sekolah yang ada dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

B. Kajian Terdahulu

Riset tentang pengembangan sekolah dan instansi bukan hal baru dalam kajian penelitian pada dasawarsa ini. Berbagai penelitian tentang pengembangan-pengembangan sekolah atau lembaga berbasis aset sudah banyak bermunculan. Seperti penelitian Syahril,et.al (2019)⁸ penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan aset sekolah dan instansi pemerintah melalui workshop sistem manajemen aset. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pengelolaan aset dalam hal ini sarana dan prasana dan belum kompetennya pengelola aset sehingga solusi yang dipilih adalah workshop untuk seluruh pengelola aset sekolah organisasi pemerintahan di wilayah kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan. Berbeda dengan penelitian Syahril dan kawan kawan, kajian penulis meski sama-sama meneliti tentang pengembangan sekolah namun difokuskan pada inovasi pengembangan sekolah dasar negeri di Klaten yang dilaksanakan oleh Calon Kepala Sekolah. Tempat penelitian juga berbeda karena dilakukan di Kabupaten Klaten. Kajian lain tentang pengembangan sekolah dilakukan Munandar(2019)⁹ yang memfokuskan penelitian pada pendekatan sistem dalam pengembangan sekolah

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Klaten, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada studi program pengembangan calon kepala Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Klaten

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara observasi dan wawancara, khususnya mendalam (indept interview). Bungin (2007) menyatakan

⁸ Syahril Syahril, Hadiyanto Hadiyanto, Nelfia adi,Tia Ayu Ningrum. 2019. Pemberdayaan Aset sekolah dan Instansi Pemerintah Melalui Workshop Sistem Manajemen aset. Jurnal Halaqah. E-journal.pamaksara.org. Diakses tanggal 23 Juni 2021.

⁹ Munandar A. Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Sekolah. Neliti.Com. Diakses tanggal 23 Juni 2021

bahwa wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan responden atau informan untuk memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan dengan untuk mendapatkan informasi gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. dokumentasi. Selain itu penulis juga menggunakan studi dokumentasi.

3. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Calon Kepala Sekolah Dasar Negeri di kabupaten Klaten.

F. Hasil Penelitian

A. Pengembangan Sekolah Berbasis Aset Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Klaten

Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah adalah tahapan yang penting dan harus diikuti oleh seorang calon kepala sekolah di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No.6 Tahun 2018¹⁰ dan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 26017/B.b1.3/Hk/2018¹¹. Termasuk berbagai tahapan kegiatan yang harus dilalui oleh para Calon pemimpin masa depan di SD Negeri di kabupaten Klaten. Berbagai tahap kegiatan pendidikan dan latihan baik dalam bentuk On the job training dan In servis training memupuk kemampuan calon Kepala Sekolah untuk menjadi seorang pemimpin dan manajer sekolah yang mumpuni sehingga mampu meningkatkan mutu sekolah.

Peningkatan mutu sekolah akan berbanding lurus dengan meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka ke sekolah tersebut. Hal ini bisa didasarkan pada kualitas kompetensi lulusan dari sekolah tersebut yang mampu memikat warga khususnya Emak-Emak Muda untuk memasukkan putra putri mereka ke sekolah tersebut setelah melihat siswa atau alumni dari sekolah tersebut. Keterbukaan dan keluwesan program yang diselenggarakan oleh sekolah dalam bentuk rencana kerja sekolah yang matang dan transparan juga menjadi pendukung

¹⁰ https://lppksps.kemdikbud.go.id/upload/unduhannya/Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf diakses tanggal 24 Juni 2021

¹¹ <https://www.dapodik.co.id/2019/04/buku-petunjuk-teknis-jukni-penugasan.html>. diakses tanggal 24 Juni 2021

lain sebagaimana hasil survey penulis dengan beberapa responden. *The Power of Emak-Emak* dalam pengambilan keputusan tentang sekolah yang dipilih untuk penerus mereka menjadi point penting yang memotivasi beberapa Calon Kepala Sekolah untuk mengembangkan sekolahnya¹².

Pengembangan sekolah berbasis aset menjadi pilihan dalam pengembangan skill kepemimpinan Calon Kepala Sekolah yang dipilih Kemendikbud, seperti yang dilakukan oleh Calon Kepala Sekolah Kabupaten Klaten. Berbagai tahapan kegiatan pengembangan sekolah berbasis aset dilakukan. Hasil observasi dan wawancara penulis terhadap 20 responden terkait kegiatan pengembangan sekolah berbasis aset yang dilakukan oleh Calon Kepala Sekolah adalah seperti yang dirumuskan oleh Christopher yaitu

Tahapan pertama adalah: *Discover* (menemukan) Calon Kepala Sekolah melakukan observasi sekolah terkait keterlaksanaan 8 SNP khususnya empat standar pertama, mulai standar Isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian. Observasi dilakukan dengan melihat proses pembelajaran di kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran guru dan siswa (mulai dari penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran) dan melihat proses pelaksanaan penilaian mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pelaksanaan evaluasi. Selain itu Calon kepala sekolah juga melakukan studi dokumentasi Raport Mutu dari sekolah masing-masing. Untuk mendukung data terkait hasil temuan pada saat observasi para calon kepala sekolah juga mengadakan wawancara ke beberapa responden di sekolah termasuk Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, wali murid atau komite sekolah.

Kegiatan ini sangat membantu Calon Kepala Sekolah yang memang pada awalnya adalah juga seorang guru di sekolah tersebut tentang kondisi pembelajaran yang ada di sekolah¹³. Setelah cukup data yang diperlukan data tersebut kemudian dianalisis dan dimasukkan dalam matrik tentang identifikasi permasalahan pembelajaran yang ada di sekolahnya, Identifikasi Kekuatan mulai dari prestasi sekolah yang pernah diraih, jumlah guru, sarana prasana, letak, dan lain sebagainya Identifikasi kelemahan mulai dari guru yang mungkin datang terlambat, minimnya variasi metode atau model pembelajaran, pemanfaatan media yang masih minim,

¹² Wawancara dengan L, Calon Kepala Sekolah dari Kabupaten Klaten.

¹³ Seperti diungkapkan oleh ibu N dan beberapa calon kepala sekolah yang lain.

penyusunan RPP yang masih copy paste, dan lain sebagainya, dan identifikasi tantangan yang ada mulai dari apa motivasi para ibu muda memilih sekolah untuk putra putrinya, bermunculannya sekolah swasta yang menawarkan program-program yang kekinian, apa peluang yang ada.

Tahap kedua adalah *dream* (Impian), dalam tahap ini peserta setelah menemukan masalah pembelajaran di sekolah tersebut, melakukan analisis, refleksi dan menyusun SWOT untuk kemudian menyusun ide untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara yang di luar yang biasanya/di luar rutinitas yang ada dalam bentuk matrik

Tahap ketiga adalah melakukan kegiatan menyusun rancangan/rencana pengembangan sekolah yang mampu mengajak, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam penyelesaian masalah pembelajaran yang ada secara bersama-sama. Di tahap ini muncul berbagai pilihan program pengembangan sekolah yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ada.

Tahap keempat adalah Menentukan. Tahap ini Calon Kepala Sekolah menentukan satu program solusi terbaik, yang dipilih yang kiranya bisa untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan pengembangan yang dimungkinkan diinginkan, dan bisa dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai yang berpusat pada aset, bahwa semua warga sekolah adalah aset (kekuatan) yang ada di sekolah tersebut. Bahwa seluruh warga sekolah yang ada di sekolah tersebut adalah bagian dari komunitas (aset) yang menjadi satu ekosistem yang saling berkait dan saling berpengaruh satu dengan yang lain. Maka dalam pengembangan sekolah berbasis aset ini semua responden (Calon Kepala Sekolah)melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan pengembangan sekolah ini mulai dari tahap menemukan, impian, merancang, menentukan hingga melakukan aksi pelaksanaan program pengembangan sekolah terbaik yang dipilih.

Tahap kelima adalah tahap pelaksanaandari program pengembangan sekolah tersebut, mulai dari tahap sosialisasi program (jenis kegiatan) pengembangan sekolah yang telah dirancang, untuk didiskusikan dengan Kepala Sekolah dan warga sekolah yang lain, bila disetujui kemudian disusun Surat Keputusan kepanitiaan, penentuan waktu pelaksanaan, tempat, sumber daya yang dipakai dan dibutuhkan, bentuk

kegiatan, serta menyusun instrumen monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut untuk mengetahui keterlaksanaan program pengembangan tersebut dan hasil dari kegiatan tersebut. Untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukan oleh Calon Kepala Sekolah dilakukan dua siklus dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemanfaatan dan keberhasilan program pengembangan sekolah bagi sekolah tersebut dan menjamin kegiatan pelaksanaan pengembangan sekolah ini lebih terukur hasilnya.

B. Bentuk Pengembangan Sekolah Dasar Negeri Berbasis Aset yang dilakukan di Kabupaten Klaten

Berdasar hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan penulis ada berbagai kegiatan pengembangan sekolah berbasis aset yang dilakukan Calon Kepala Sekolah di Kabupaten Klaten yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengembangan Sekolah yang Berpusat pada Standar Proses

Berbagai kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukan di SD Negeri di Kabupaten Klaten yang menjadi responden penulis kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan berikut:

- a. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran (Penyusunan RPP, IHT model pembelajaran, IHT PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif dan menyenangkan gembira dan berbobot) yang berorientasi pada kecakapan abad 21 dan profil pelajar Pancasila, Pengembangan Literasi).
- b. Peningkatan Motivasi belajar dan hasil belajar siswa melalui IHT (in House Training) Pembuatan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran bagi Guru, baik yang berbasis lingkungan, berbasis digital dan teknologi sesuai kompetensi dasar masing-masing yang akan diajarkan. Kegiatan ini karena diselenggarakan oleh seluruh warga sekolah di SD Negeri masing-masing dan merupakan inisiatif bersama meski diawali atau diinisiasi oleh Calon Kepala Sekolah yang merupakan guru sekolah tersebut kegiatan hasilnya memuaskan di atas 80%.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu S, guru-guru sangat termotivasi untuk mengembangkan media pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar. Dari 19 SD Negeri, hampir 50 % berpusat pada standar proses ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar serta motivasi berprestasi siswa. Hasil dari kegiatan ini berbagai media pembelajaran baik dalam bentuk hardware dan software dibuat oleh para guru dan digunakan dalam pembelajaran. Antusias siswa dan hasil belajar siswa pun meningkat, terlihat dari hasil pengamatan video dan foto yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tetap menarik dengan digunakannya PPT, zoom dan meet yang dilakukan oleh para guru. Student wellbeing yang diharapkan akhirnya tercapai.

2. Kegiatan Pengembangan Sekolah yang berpusat pada Standar Penilaian.

Program pengembangan sekolah berbasis aset yang berpusat pada standar penilaian dilakukan dalam bentuk workshop. Kegiatan workshop dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan pedoman penilaian, pelatihan penyusunan soal mulai dari pemilihan jenis, bentuk dan model penilaian hingga praktek penyusunan soal dan evaluasi.

G. Kesimpulan

Sekolah adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen dan sumber daya yang saling terikat dan mempengaruhi. Sekolah yang baik adalah manakala sekolah mampu menyelenggarakan sebuah pembelajaran yang humanis yang memanusiakan manusia. Sehingga setiap siapa pun yang belajar disana bahagia, berkembang bakat dan minatnya. Siswa tidak lagi takut atau malas masuk sekolah. Orang tua atau komite juga merasa memiliki sekolah sehingga tidak sungkan untuk memberi motivasi, masukan dan bantuan demi keberlangsungan pembelajaran yang bermutu. Setiap sekolah harus mampu menyusun sebuah rencana pengembangan sekolah yang matang yang dipimpin oleh Kepala Sekolah untuk terus berinovasi mengembangkan kewirausahaannya.

dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dengan memberdayakan aset yang ada. Variatifnya program pengembangan sekolah yang dipilih oleh masing Sekolah Dasar Negeri di kabupaten Klaten didasarkan pada adanya perbedaan masalah dan kebutuhan sekolah masing-masing. Maksimalnya keterlaksanaan dan ketercapaian program didukung oleh adanya kesadaran masing-masing individu dalam komunitas sekolah tersebut untuk membangun mutu sekolah.

H. Daftar Pustaka

- Ansori. M, Moh. Ansori, Agus.A, Ries,D.F, Rizka S, Hernik.F. 2021. Pendekatan- Pendekatan University-Community-Engagement. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Choiri, M.M. 2012. Peran Stain Dalam Pemberdayaan Madrasah di Wilayah Eks Karasidenan Madiun. Ponorogo: Stain Ponorogo Press
- Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Buku Petunjuk Teknis (Juknis) Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah-Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 026017/b.b1.3/hk/2018. <https://www.dapodik.co.id/2019/04/buku-petunjuk-teknis-jukni-penugasan.html>.
- Eva Seske Gresye Moroki, Dian Ekawati. 2020. Manajerial. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI
- Permendikbud No 6 Tahun 2018. 2018. https://lppksp.kemdikbud.go.id/upload/unduh/Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf diakses tanggal 24 Juni 2021
- Munandar, A. 2017. Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan. <https://media.neliti.com/media/publications/114139-ID-pendekatan-sistem-dalam-pengembangan-sek.pdf>. diakses tanggal 23 Juni 2021
- **Pengembangan Berbasis Aset**. Bab 2. [Digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id). Diakses tanggal 23 Juni 2021
- Syahril Syahril, Hadiyanto Hadiyanto, Nelfia adi,Tia Ayu Ningrum. 2019. Pemberdayaan Aset sekolah dan Instansi Pemerintah Melalui Workshop Sistem

Manajemen aset. Jurnal Halaqah. E-journal.pamaksara.org. Diakses tanggal 23 Juni 2021.

Yetty Fatri Dewi, Mulida Hadrina Harjanti. 2020. Pengembangan Kewirausahaan. Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI